

BAB II KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 *Asymmetric Cost Behavior*

Penelitian yang diteliti oleh Anderson, Banker, Janakiraman (2003) menyatakan bahwa *asymmetric cost behavior* akan terjadi jika penurunan volume aktivitas perusahaan tidak sebanding dengan penurunan biaya, tetapi saat kenaikan aktivitas perusahaan sebanding dengan peningkatan biaya. Anderson *et al.* (2003) mengemukakan telah terdapatnya indikasi *asymmetric cost behavior* pada biaya pemasaran, biaya administrasi, dan biaya umum (*SG&A*). Suatu sampel perusahaan yang diteliti memiliki penurunan persentase sebesar 0,35 pada biaya pemasaran, biaya administrasi dan biaya umum pada saat terjadinya penurunan persentase sebesar 1 pada pemasaran, namun adanya peningkatan 0,55 persen pada biaya pemasaran, biaya administrasi dan biaya umum saat terjadinya peningkatan sebesar 1 persen pada penjualan.

Subramaniam dan Weidenmier (2003) mengemukakan *asymmetric cost behavior* adalah perilaku biaya yang terkait dengan jangka waktu perubahan aktivitas yang berbeda. Dengan menggunakan pemahaman Anderson *et al.* (2003), telah membuktikan biaya pemasaran, biaya administrasi dan biaya umum (*SG&A*) lebih *asymmetric* daripada harga pokok penjualan. Sedangkan Cannon (2011) *asymmetric cost behavior* adalah efek biaya terhadap penurunan aktivitas lebih besar atau lebih kecil daripada efek biaya terhadap peningkatan aktivitas, perilaku biaya tersebut dapat diidentifikasi sebagai *sticky cost* atau *anti-sticky*. *Asymmetric cost behavior* ini terkait dengan keputusan kapasitas manajemen biaya dalam menghadapi perubahan permintaan, biaya yang mempertahankan atau biaya yang menurunkan kapasitas dan tidak digunakan ketika manajemen menghadapi permintaan yang menurun.

Menurut Abu-Serdaneh (2014) *asymmetric cost behavior* adalah biaya yang cenderung kaku saat perubahan aktivitas biaya belum sepenuhnya sebanding dengan perubahan aktivitas yang telah terjadi. Sedangkan menurut Balakrishnan dan Gruca (2008), biaya dikatakan *asymmetric* ketika telah terjadi penurunan volume aktivitas pada perusahaan tidak diikuti dengan penurunan biaya, tetapi kenaikan volume aktivitasnya diikuti dengan adanya kenaikan biaya. *Asymmetric cost behavior* disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam menyesuaikan sumber

daya dan direktur yang memilih tetap mempertahankan sumber daya yang tidak digunakan dalam perusahaan daripada melakukan pengurangan sumber daya ketika aktivitas berkurang (Windyastuti dan Biyanto, 2005).

Porporato & Económicas (2012) mengemukakan bahwa beberapa biaya variabel tetap secara proposional dengan perubahan aktivitas yang terjadi dan *sticky cost* disebabkan penurunan biaya yang membutuhkan waktu yang panjang dibandingkan kenaikan biaya aktivitas. Tingkat penurunan biaya lebih sedikit ketika aktivitas perusahaan meningkat dibandingkan dengan tingkat penurunan biaya ketika aktivitas perusahaan menurun sehingga terjadi *asymmetric cost behavior* (Daniel Baumgarten, 2012).

Karakteristik utama dari *asymmetric cost behavior* adalah karakteristik umum. *Asymmetric cost behavior* ditentukan dari berbagai komponen biaya seperti biaya perdagangan, biaya penjualan, biaya harga pokok produksi (HPP), biaya administrasi dan umum, total biaya operasional, biaya perkembangan dan riset. Dikarenakan adanya horizon waktu maka *asymmetric cost behavior* bisa terjadi ketika permintaan mengalami penurunan secara berkelanjutan sehingga menahan sumber daya yang akan semakin menurun dan melakukan penyesuaian biaya. Karakteristik kedua dari *asymmetric cost behavior* adalah karakteristik khusus perusahaan. Karakteristik khusus perusahaan dibagi menjadi dua pengaruh yaitu intensitas *asset* dan intensitas pekerja. Karakteristik ketiga adalah karakteristik khusus industri. Pengaruh yang menjadi prioritas dari penyebab terjadinya dan tingkat *asymmetric cost* adalah karakteristik khusus industri.

2.2 Model Penelitian Terdahulu

Kim & Wang (2014) mengemukakan sebuah penelitian tentang pengaruh pengangguran ketenagakerjaan terhadap *asymmetric cost behavior*. Penelitian ini menggunakan data sampel yang besar dari 104.135 pengamatan untuk 12.906 perusahaan Amerika Serikat tahun 1979-2010. Hasil penelitian tersebut bahwa biaya asuransi pengangguran ketenagakerjaan yang lebih murah dengan *selling, administrative, expense* yang rendah maka akan menimbulkan *asymmetric cost behavior*. Variabel bebas yang terpakai pada penelitian tersebut adalah pengangguran ketenagakerjaan dan asuransi pengangguran ketenagakerjaan.

Variabel kontrol yang diteliti merupakan karakteristik perusahaan dan kondisi keuangan Negara.

Ibrahim (2015) meneliti *asymmetric cost behavior* pada biaya pemasaran, administrasi umum pada perusahaan perdagangan non-finansial yang terdapat di *Egyptian Stock Exchange* dengan membagi beberapa periode pengamatan. Pada periode 2004-2011 terdapat indikasi *asymmetric cost behavior* pada biaya penjualan, administrasi dan umum. Pada 2006-2008 dimana kondisi pertumbuhan ekonomi yang baik di Mesir, biaya pemasaran, administrasi, dan umum memiliki indikasi *asymmetric cost behavior* yang cukup tinggi. Sedangkan pada periode 2009-2011 ketika terjadi krisis finansial, tidak ditemukan *asymmetric cost behavior* pada biaya pemasaran, administrasi, dan umum. Biaya pemasaran, administrasi, dan umum merupakan variabel independen dari penelitian ini.

Anderson *et al.*,(2003) melakukan penelitian pengaruh perubahan peraturan terhadap *asymmetric cost behavior* di rumah sakit. Penelitian tersebut menggabungkan kedua hasil biaya manajemen yang aktif dan proaktif sebagai biaya penyesuaiannya yang menyebabkan *asymmetric cost behavior*. *Asymmetric cost behavior* tersebut disebabkan juga karena biaya satu kamar ruangan rumah sakit. Penurunan laba yang disebabkan dari kehilangan satu ruang nginap lebih besar daripada peningkatan laba dari tambahan satu hari untuk ruang nginap. Variabel independen yang dipakaikan adalah perubahan peraturan dan perubahan kuantitas. Variabel kontrol yang diteliti adalah pertumbuhan produk domestik bruto, intensitas pegawai, intensitas aset, rata-rata lama penginapan, dan *decrease dummy* untuk Negara bagian Jerman.

Golden (2015) meneliti tentang pengaruh kinerja berkelanjutan ekonomi (ESP) dan kinerja berkelanjutan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) terhadap *asymmetric cost behavior*. Penelitian tersebut mengambil data dari *Kinder, Lydenberg, Domini Research & Analytics Database (KLD)* tahun 1991-2013. Hasil dari penelitian tersebut adalah signifikan positif yang menunjukkan bahwa kinerja pada perusahaan tersebut sangat efektif dalam pengurangan sumber daya alam yang tidak digunakan. Variabel independen yang digunakan yaitu kinerja berkelanjutan, kinerja berkelanjutan ekonomi (ESP) dan kinerja

lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Variabel kontrol yang diteliti adalah intensitas *asset* dan intensitas pegawai.



Gambar 2.1 Model penelitian pengaruh kinerja berkelanjutan terhadap *asymmetric cost behavior*, sumber : Golden (2015)

Chen, Lu & Sougiannis (2012) menganalisis tentang faktor biaya agensi antara investor dan direktur terhadap *asymmetric cost behavior*. Hasil dari penelitian tersebut adalah *asymmetric cost behavior* sangat berhubungan positif dengan insentif terhadap manajerial seperti arus kas, masa jabatan eksekutif dan struktur kompensasi. Chen *et al.*, (2012) mengemukakan tata kelola perusahaan yang kuat bisa menurunkan hubungan positif tersebut. Variabel independen yang terdapat di dalam penelitian tersebut adalah biaya agensi.

Warganegara dan Tamara (2014) mengemukakan bahwa penelitian terhadap akibat dan fenomena terhadap profitabilitas perusahaan di Indonesia. Warganegara dan Tamara (2014) menggunakan metode NEPS yang merupakan perubahan masa yang akan datang dari harga saham dipengaruhi oleh rasio *earning per share (EPS)* di tahun 2012, untuk menunjukkan antarmubungan *asymmetric cost behavior* sebagai variabel bebas, dengan perubahan *earning per share (EPS)* sebagai variabel dari profitabilitas, dari kumpulan saham perusahaan di Indonesia. Hasil penelitiannya merupakan *asymmetric cost behavior* terjadi dalam perusahaan yang terletak di Indonesia, dan berpengaruh negatif pada kinerja laporan keuangan perusahaan.

Primanita Setyono (2008) melakukan perbandingan *cost stickiness* dari biaya *Selling, General and Administration* terkait dengan biaya penyesuaian dari *asset* dan *employee intensity* dalam situasi sebelum dan sesudah krisis ekonomi.

Mereka melakukan penelitian data dari 69 perusahaan terdapat di Bursa Efek Indonesia dalam perselisihan selama periode 1993-2004. Dari penelitian tersebut mereka menarik kesimpulan bahwa *sticky cost* terjadi pada saat sebelum krisis

ekonomi, dan fenomena ini semakin meningkatnya *asset* dan *employee intensity*. Dalam kondisi krisis, peneliti tetap menemukan fenomena *sticky cost* yang tinggi. Akan tetapi, terdapat perbedaan dalam kondisi yang sebelum krisis, *sticky cost* justru lebih tinggi dalam kondisi *asset* yang rendah, dan lebih tinggi dalam kondisi *employee intensity* rendah. Setelah kondisi krisis berlalu akan minimalisir fenomena yang terjadi.

Porporato & Económicas (2012) menemukan bahwa struktur biaya dan kondisi ekonomi mempengaruhi *asymmetric cost behavior* di industri perbankan. Kelengketan biaya akan lebih besar terjadi pada industri yang mempunyai biaya tetap yang lebih besar dan apabila beroperasi pada kondisi ekonomi yang tidak pasti. Cannon (2011) meneliti faktor-faktor *asymmetric cost behavior* di perusahaan penerbangan Amerika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika biaya peningkatan kapasitas saat permintaan meningkat maka *asymmetric cost behavior* meningkat dan sebaliknya.

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh Perubahan Penjualan terhadap *Asymmetric Cost Behavior*

Perubahan volume penjualan sangat bergantung pada keputusan manajer dalam pengambilan keputusan dengan permintaan di periode mendatang yang bersifat fluktuatif. Saat terjadinya inflasi permintaan, maka volume penjualan perusahaan akan mengalami inflasi. Sebaliknya, apabila terjadi deflasi permintaan maka volume penjualan perusahaan akan mengalami deflasi juga.

Alavinasab, Mehrabanpour & Ahmadi (2017) penelitian perubahan penjualan terhadap *asymmetric cost behavior* pada stok Tehran. Ditemukan hasil penelitian ini membuktikan kalau perubahan penjualan berdampak signifikan negatif terhadap *asymmetric cost behavior* dikarenakan penjualan yang berkurang sebesar 0,2 %.

Hasil penelitian Dalla Via & Perego (2014) perubahan penjualan bersignifikan negatif terhadap *asymmetric cost behavior*. Penelitian ini diperkuat oleh dukungan Anderson dan Lanen (2009) dalam mendokumentasikan koefisien signifikan negatif untuk biaya tenaga kerja, yang pertama dalam nilai absolut lebih tinggi dari nilai estimasi. Sedangkan biaya operasi, Calleja *et al.* (2006)

menemukan peningkatan 0,97% untuk peningkatan 1% dalam pendapatan, yang dekat, *asymmetric cost behavior* tidak muncul dari data.

Yasukata (2009) dalam penelitian mengemukakan bahwa perubahan penjualan berpengaruh negatif terhadap *asymmetric cost behavior*. Penelitian menunjukkan bahwa manajer memiliki peningkatan prospek terhadap penjualan di masa depan walaupun sekarang penjualannya menurun dengan mempertahankan sumber daya dalam jangka panjang.

Penelitian Abu-Serdaneh (2014) bertentangan dengan peneliti lainnya perubahan penjualan berpengaruh signifikan positif terhadap *asymmetric cost behavior*. Hasil penelitian bersignifikan positif ketika semua biaya pemasaran, biaya umum, biaya administrasi, dan biaya COGS mengalami kenaikan untuk pendapatan 1%. Namitha & Shijin (2016) penelitian tentang perubahan penjualan terhadap *asymmetric cost behavior*. Hasil penelitian adalah perubahan penjualan berpengaruh signifikan positif dikarenakan terjadinya kenaikan sebesar 54% untuk kenaikan dalam 1% pendapatan penjualan.

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh perubahan penjualan terhadap *asymmetric cost behavior* bersignifikan positif jika penjualan mengalami peningkatan yang dilakukan oleh seorang manajer. Perubahan penjualan akan bersignifikan negatif jika penjualan mengalami penurunan secara drastis.

2.3.2 Pengaruh *Decrease Dummy* terhadap *Asymmetric Cost Behavior*

Decrease dummy yaitu variabel berkarakteristik kategorikal yang akan memiliki pengaruh terhadap variabel berkarakteristik berkelanjutan. *Decrease dummy* memiliki arti kata yang lain seperti variabel binary, kategorik, boneka atau dikotom. *Decrease dummy* memiliki 2 (dua) nilai adalah 0 dan nilai 1, serta diberi simbol D. *Dummy* mempunyai nilai 0 (D=0) untuk salah satu kategori dan 1 (D=1) untuk kategori lainnya.

Abu-Serdaneh (2014) penelitian *decrease dummy* terhadap *asymmetric cost behavior* yang berpengaruh signifikan positif. Namitha dan Shijin (2016) juga melakukan penelitian yang menggunakan *decrease dummy* terhadap *asymmetric cost behavior*. Hasil penelitian *decrease dummy* berpengaruh positif terhadap *asymmetric cost behavior* dan adanya kenaikan biaya umum, penjualan, dan administrasi sebesar 77% untuk kenaikan 1% pendapatan penjualan.

Hasil penelitian dari Ibrahim (2018), Kama & Weiss (2013) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *asymmetric cost behavior*. Dapat disimpulkan bahwa *decrease dummy* berpengaruh positif terhadap *asymmetric cost behavior* disebabkan oleh kenaikan biaya-biaya yang mendekati dengan angka 1%. Biaya-biaya tersebut adalah biaya umum, biaya penjualan, dan biaya administrasi.

2.3.3 Pengaruh *Interaction term* terhadap *Asymmetric Cost Behavior*

Penelitian dari Anderson et al. (2003), Chen et al. (2012), Dierynck et al. (2012) and Ibrahim (2015) tersebut juga menggunakan perbandingan tiga arah interaksi yang dihasilkan dari mengalikan penurunan penjualan *decrease dummy* dengan logaritma perubahan dalam penjualan bersih untuk periode satu tahun dengan variabel yang akan dihitung seperti $(DecDummy_{it} \times \log(\Delta Sales_{it})) \times Board\ Size$.

Chen, Lu & Sougiannis (2012) melakukan penelitian tentang masalah agensi terhadap *asymmetric cost behavior*. Masalah agensi diteliti dengan menggunakan rumus *interaction term*. *Interaction term* FCF, Tenure berpengaruh signifikan negatif terhadap *asymmetric cost behavior*. Sedangkan horizon dan *fixedpay* berpengaruh signifikan positif terhadap *asymmetric cost behavior*.

Liang, Chen & Hu (2014) meneliti tentang eksternal audit terhadap *asymmetric cost behavior*. Penelitian ini menggunakan *interaction term* penurunan dua tahun, pertumbuhan ekonomi, intensitas karyawan, dan intensitas asset tetap. Pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *asymmetric cost behavior* merupakan hasil dari penelitian ini.

Hasil peneliti Kwon (2018) *interaction term* berpengaruh signifikan negatif terhadap *asymmetric cost behavior*. *Interaction term* tersebut berpengaruh negatif dikarenakan saham opsi yang telah diberikan kepada CEO meningkat. Namitha dan Shijin (2016) penelitian *interaction term* berpengaruh signifikan positif terhadap *asymmetric cost behavior*. Dalam penelitian tersebut menggunakan *interaction term* intensitas asset.

Dierynck, Landsman & Renders (2012) penelitian menggunakan *interaction term* dua arah dan tiga arah. Dari hasil penelitiannya *interaction term* dua arah berpengaruh signifikan negatif sedangkan *interaction term* tiga arah berpengaruh positif terhadap *asymmetric cost behavior*.

2.3.4 Pengaruh Ukuran Dewan terhadap *Asymmetric Cost Behavior*

FCGI (2003) menyatakan suatu sistem yang menentukan keputusan hubungan antara manajer, kreditur, pemegang saham, stakeholder, pemerintah, dan karyawan berdasarkan dengan hak dan tanggung jawabnya disebut *corporate governance*. *Corporate Governance* adalah sistem mekanisme berfungsi untuk memastikan bahwa kekayaan pemegang saham sudah dimaksimalkan dengan melakukan beberapa cara menegakkan tanggung jawab kepengurusan manajer.

Chen & Lu (2008) melakukan penelitian ukuran dewan terhadap *asymmetric cost behavior*. Hasil penelitian ukuran dewan berpengaruh positif dikarenakan biaya penjualan, umum, dan administrasi perusahaan lebih kecil daripada ukuran dewan. Sedangkan, negatif dan berpengaruh signifikan terhadap *asymmetric cost behavior* merupakan hasil penelitian dari Chen *et al.*, (2012).

Ibrahim (2018) mengemukakan hasil penelitiannya yaitu negatif dan signifikan sehingga menyimpulkan bahwa ukuran dewan lebih besar akan mengakibatkan *asymmetric cost behavior* yang lebih tinggi. Maka dari itu, hasilnya sangat konsisten dengan argumen dari Anderson *et al.* 2003, bahwa ukuran dewan yang lebih sedikit akan menjadikan tata kelola perusahaan akan mekanisme yang baik, dimana ukuran dewan yang lebih kecil dapat mengurangi konflik yang timbul antara anggota dan lebih memudahkan komunikasi dalam sebuah perusahaan.

2.3.5 Pengaruh Rasio Non-Eksekutif terhadap *Asymmetric Cost Behavior*

Pengukuran yang digunakan untuk membuktikan sebuah hubungan yang negatif/positif tata kelola perusahaan yaitu salah satunya adalah rasio non-eksekutif. Non eksekutif terdiri dari orang dalam (eksekutif) dan orang luar (non-eksekutif). Rasio non eksekutif semakin tinggi maka akan mengakibatkan tingginya independensi dewan. Teori agensi menegaskan bahwa dewan dalam harus menambahkan dewan direktur dari luar (non-eksekutif) yang akan ditugaskan untuk pemantauan atau pengendalian eksekutif dan melindungi kepentingan pemegang saham.

Hasil dari penelitian Ibrahim (2018) adalah hubungan yang negatif dan signifikan. Hasil tersebut membuktikan bahwa *asymmetric cost behavior* dewan eksekutif rasio yang dimiliki lebih tinggi daripada non-eksekutif. Hasil ini

menyimpulkan bahwa dewan direktur non-eksekutif tidak memiliki informasi yang lengkap dan sangat tidak terlibat dalam kegiatan operasi untuk mempengaruhi keputusan manajer dalam penyesuaian sumber daya.

2.4 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Variabel Dependen

2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Investor Institusional terhadap *Asymmetric Cost Behavior*

Hubungan yang positif memiliki arti bahwa perusahaan yang dengan kepemilikan investor institusional yang lebih tinggi menunjukkan jika *asymmetric cost behavior* yang lebih rendah sehingga bisa menciptakan dengan sangat konsisten dengan harapan penelitian ditunjukkan dalam hasil dari penelitian tersebut.

Hemati & Javid (2017) melakukan penelitian tentang efek manajemen laba dan tata kelola pemerintahan terhadap *asymmetric cost behavior*. Kepemilikan investor institusional tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *asymmetric cost behavior* menyatakan hasil dari penelitian yang dilakukan.

Hasil dari penelitian Ibrahim (2018) menunjukkan hubungan yang positif yang memiliki arti perusahaan yang kepemilikan institusional yang lebih tinggi menunjukkan *asymmetric cost behavior* yang lebih rendah sehingga bisa menciptakan dengan sangat konsisten dengan harapan penelitian.

2.5 Model Penelitian dan Perumusan Hipotesis

Model penelitian tersebut disusun dari penelitian yang dianalisis oleh Ibrahim (2018). *Asymmetric cost behavior* diukur dengan menggunakan logaritma dari *cost of goods sold*, logaritma *selling*, and *general administrative cost*, logaritma *operating cost*. Variabel independen yang diteliti yaitu perubahan penjualan, *decrease dummy*, *interaction-term*. Ukuran dewan, rasio non-eksekutif sebagai proksi dari tata kelola perusahaan. Variabel kontrol terpakai dalam penelitian ini yaitu kepemilikan investor institusional.



Gambar 2.2 Model penelitian tentang *asymmetric cost behavior*, sumber: Ibrahim (2018)

Beberapa hipotesis yang dirumuskan dan akan diteliti adalah sebagai berikut:

H₁ : Hubungan signifikan positif antara perubahan penjualan terhadap *asymmetric cost behavior*.

H₂ : Hubungan signifikan negatif antara *decrease dummy* terhadap *asymmetric cost behavior*.

H₃ : Hubungan signifikan positif antara variabel *interaction term* terhadap *asymmetric cost behavior*.

H₄ : Hubungan signifikan negatif antara ukuran dewan terhadap *asymmetric cost behavior*.

H₅ : Hubungan signifikan negatif antara rasio non-eksekutif terhadap *asymmetric cost behavior*.